

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan salah satu anugerah yang diberi Tuhan Yang Maha Esa dengan memiliki berbagai potensi, baik ilahiah maupun insaniah. Potensi yang dimiliki setiap anak harus digali, dibina dan dikembangkan agar dapat bermanfaat yang sebesar-besarnya. Sebelum anak masuk sekolah, telah banyak pengalaman yang diterimanya di rumah, dari orangtua, saudaranya serta teman sepermainannya. Pembinaan kepribadian anak telah dimulai sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Pembentukan pribadi seorang anak akan terus tumbuh dari pengalamannya. Semua pengalaman yang anak dapatkan dalam hidupnya sejak lahir sampai ia masuk sekolah merupakan unsur-unsur yang membentuk sikap dan pribadinya (Daradjat, 2005:3). Dari sana akan tampak betapa banyaknya ragam dan macam sikap anak didik terhadap sekolah dan guru, ada yang datang ke sekolah dengan rasa gembira dan menanti-nanti datangnya masa masuk sekolah. Dan ada pula anak yang merasa enggan untuk pergi sekolah.

Pendidikan merupakan formula terbaik dalam membentuk suatu kepribadian anak. Pendidikan bersifat ideal, dan operasionalisasinya dilaksanakan melalui bentuk pengajaran yang sekarang dikenal dengan istilah pembelajaran. Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat (Daradjat, 2005:4). Upaya yang dilakukan dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera diperlukan adanya sumber daya manusia yang unggul. Terciptanya sumber daya manusia unggul dapat terealisasi dengan adanya pola pendidikan yang baik yang dibangun bersama-sama antara pendidik (Ahmad, 2018:26). Pendidikan bukan hanya untuk memberi anak didik ilmu dan keterampilan, karena anak didik yang berilmu belum tentu berkepribadian yang baik atau mulia (Daradjat,

2005:4). Salah satu proses pendidikan yaitu melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu.

Pendidikan agama adalah pendidikan keimanan yang memiliki usaha-usaha untuk menanamkan keimanan di hati anak-anak. Apa yang terbentuk dalam pikiran anak-anak akan mempengaruhi tingkat kepribadiannya pada masa selanjutnya. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan spiritual keagamaan yang baik. Jika anak memiliki spiritual keagamaan yang baik maka apapun yang dikerjakan dalam kehidupannya akan bermanfaat bagi lingkungannya.

Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan agama peserta didik diharapkan mampu dalam menghasilkan/mengembangkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual saja, melainkan harus memiliki pribadi berkarakter yang meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, kedisiplinan, dan hubungan baik antar sesama manusia. Dalam membentuk pribadi yang mulia (akhlak terpuji) dapat melalui berbagai cara dan juga kebiasaan yang baik serta bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang sehari-hari.

Shalat dapat dijadikan pendidikan utama, dimana shalat tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk jiwa seorang anak. Dengan melakukannya shalat, hati terasa tenang dan damai karena kita akan merasa dekat dengan Allah SWT. Ketika kita merasa dekat dengan-Nya maka segala sesuatu yang kita niatkan positif akan dimudahkan. Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal (setinggi tonggak) dan berakhir pada saat tergelincirnya matahari di waktu shalat dhuhur. Melihat intensitas pengerjaannya oleh Nabi Muhammad SAW dan pesan-pesan beliau tentang pentingnya shalat dhuha, maka shalat dhuha termasuk sunnah mu'akaddah (Sabiq, 1990:65).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Babelan Bekasi yaitu terdapat suatu program keagamaan yang dilakukan oleh sekolah dengan mengadakan pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah. Kegiatan shalat dhuha di

laksanakan pada jam istirahat pertama yaitu jam 09.30 WIB. Semua siswa dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah terlebih dahulu yang di jadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya disiplin dalam waktu. Adapun mengenai pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa bahwa secara keseluruhan penerapan disiplin siswa masih kurang baik atau kurang mampu memenuhi tuntutan-tuntutan yang seharusnya mereka laksanakan disekolah.

Akibatnya pada saat belajar di sekolah, banyak siswa yang kurang disiplin, diantaranya yaitu ada yang membolos dijam pelajaran dan datang terlambat ke sekolah. Pengaruh lingkungan merupakan faktor yang paling penting, karena jika lingkungannya rusak maka rusak pula semuanya. Namun bukan hanya sekolah yang berperan penting dalam pembentukan disiplin seorang anak, tetapi orang tua memiliki peran yang sangat penting karena lingkungan pertama atau pendidikan pertama itu terdapat di dalam sebuah keluarga. Orang tua seharusnya mendidik dengan benar sehingga anaknya akan menjadi seseorang yang patuh dan disiplin.

Siswa di tingkat SMA masih berusia antara 15-17 tahun yang tergolong dalam masa remaja, yang mana menjadi masa yang penuh dengan gejolak karena perkembangan biologisnya yang begitu cepat, bahkan masa ini disebut masa yang sangat rentan terhadap pergaulan bebas. Pada masa ini kebanyakan seorang anak sekarang sangat mudah terpengaruhi oleh lingkungan, perkembangan teknologi, dan budaya sehingga tidak heran jika remaja sekarang ini berperilaku menyimpang.

Oleh karena itu, sekolah harus tampil dengan kualitas yang tinggi, bukan hanya dalam belajarnya saja melainkan dalam hal agamanya. Salah satu pembiasaan kedisiplinan yang ditanamkan kepada siswa SMA Negeri 2 Babelan Bekasi melalui intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan memotivasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan. Selain melatih siswa agar memiliki kekuatan spiritual, siswa juga dididik agar dapat mendisiplinkan waktu dan sikap dengan baik melalui kegiatan shalat dhuha.

Dengan adanya kegiatan ini perlu dikaji kembali secara mendalam kegiatan pembiasaan tersebut. Apakah rutinitas ini efektif memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik khususnya dalam kedisiplinan atau tidak ada. Kalau memang ada, maka akan lebih bagus lagi jika kegiatan shalat dhuha menjadi salah satu program sekolah untuk membentuk disiplin peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha. Namun yang menjadi lebih menarik untuk dikaji adalah pembiasaan shalat dhuha dikaitkan dengan kedisiplinan. Berdasarkan alasan itu, peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam dengan judul “Intensitas Siswa Mengikuti Kegiatan Shalat Dhuha Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Sekolah (Penelitian pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Babelan Bekasi)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha di SMA Negeri 2 Babelan Bekasi ?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Babelan Bekasi ?
3. Bagaimana hubungan intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha dengan kedisiplinan mereka di SMA Negeri 2 Babelan Bekasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha di SMA Negeri 2 Babelan Bekasi.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Babelan Bekasi.
3. Untuk mengetahui intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha hubungannya dengan kedisiplinan mereka di SMA Negeri 2 Babelan Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan shalat dhuha dan kedisiplinan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bahasan dan bidang yang sama.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman baru tentang kedisiplinan siswa karena melaksanakan penelitian secara langsung.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat dhuha.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kedisiplinan.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas diartikan sebagai kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha (Nurkholif, 2005:191). Macam-macam indikator intensitas menurut Nuraini (2011: 12) yaitu motivasi, durasi, frekuensi kegiatan, presentasi, arah sikap, dan minat.

Shalat artinya berhadap kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara' (Sulaiman, 2014:53). Menurut Ubaid Abdillah shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur.

Hukum shalat dhuha merupakan sunnah muakkad. Karena itu barangsiapa yang menginginkan pahalanya, baiknya untuk mengerjakan, dan kalau tidak ada halangan pula meninggalkannya (Sabiq, 1990:67).

Dari Abu Hurairah, katanya:

اوصاني خليلي صل الله عليه وسلم بثلاث: بصيام ثلاثة ايام في كل شهر وركعتي الضحي، وانا وتر قبل ان انام. (رواه بخاري و سلم)

Artinya “ Nabi Muhammad SAW yang tercinta, memesankan padaku tiga hal, yaitu berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mengerjakan dua rakaat dhuda dan berwitir dulu sebelum tidur. (diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim)

Dari hadist tersebut, Syaekani berkata : Hadist tersebut menunjukkan betapa besar keutamaan shalat dhuha, betapa tinggi kedudukannya serta betapa kerasnya syari’at menganjurkannya. Dua rakaat shalat dhuha dapat menggantikan tigaratus enam puluh kali sedekah, oleh sebab itu hendaklah dilangsungkan secara terus menerus. Dalam pengendalian diri ini pada akhirnya akan menimbulkan perilaku yang baik lagi mulia (Situbondo, 2018;16).

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Secara bahasa “disiplin” berasal dari bahasa latin, yaitu “Dicere” yang berarti belajar. Dari kata tersebut timbul kata Disciplina yang memiliki arti pengajaran atau pelatihan (Ihsan, 2018:3). Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan adalah suatu keadaan tertib dimana orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Sedangkan kedisiplinan mempunyai arti dalam nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa (Ishak, Syahidin, & Anwar, 2016:122).

Bagi umat islam, Al-Qur’an juga merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus ditaati oleh uma-Nya. Dalam surat Asy-Syuura ayat 47:

استجيبوا للربكم من قبل ان ياتي يوم لا مرد له, من الله....(ملشوري: 47)

Artinya : “Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya”.

Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim agar patuh dan tunduk terhadap Tuhannya yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 131:

ذَقَالَ لَهُ رَبِّهِ اسْلَمَ قَالَ اسْلَمْتَ لِرَبِّ لِعَلْمِينَ. (البقره : 131)

Artinya : Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk dan patuhlah!”, Ibrahim menjawab: “Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta alam”. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhannya (Al-Qur’an) begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin.

Di sekolah anak didik belajar disiplin, seperti dalam belajar, mentaati tat tertib sekolah, datang tepat waktu, dan lain-lain (Ihsan, 2018:3). Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketataan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur.

Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi seluruh siswa akan dapat berjalan tertib dan lancar apabila dilaksanakan secara disiplin.

Bagi anak yang berdisiplin dan sudah menyatu dalam dirinya, sikap dan perbuatan disiplin yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai suatu beban, sebaliknya akan merupakan beban bila anak tersebut tidak melakukan disiplin, karena disiplin telah menyatu menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Hadianti, 2017:6). Seseorang dikatakan disiplin tentu ada beberapa yang mencerminkan kedisiplinannya. Macam-macam indikator disiplin yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin Waktu

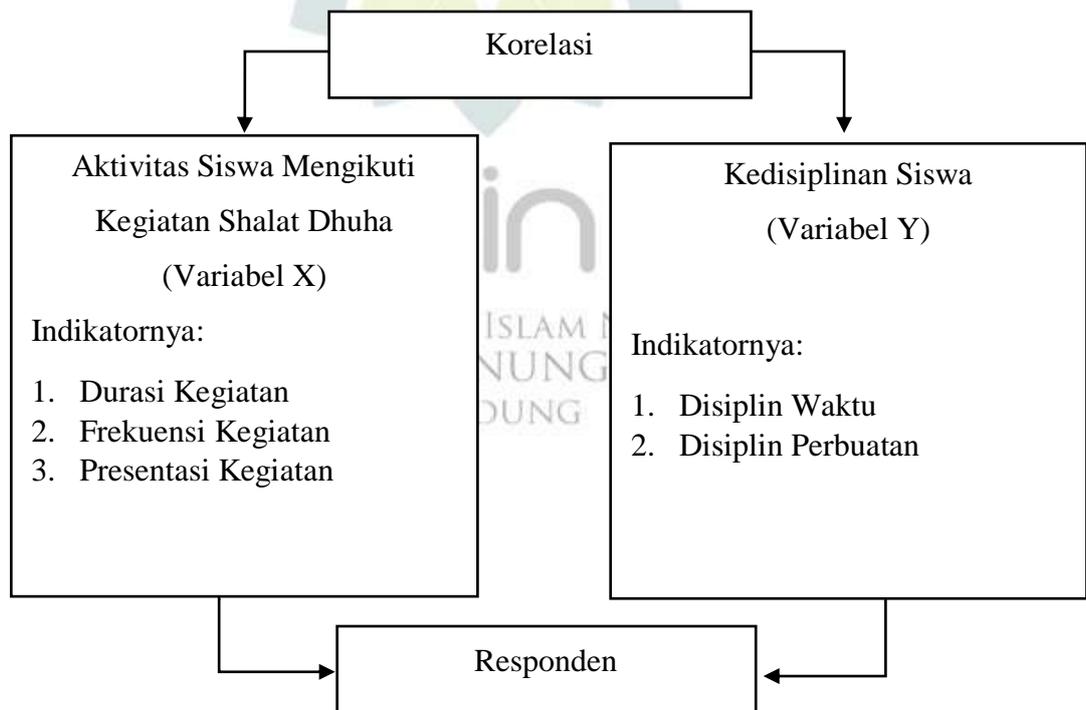
- a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
- b. Tidak meninggalkan kelas/membolos saat jam pelajaran
- c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan

2. Disiplin Perbuatan

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- b) Tidak malas belajar
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- d) Tidak suka berbohong
- e) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti mengambil 3 indikator intensitas yaitu motivasi, frekuensi kegiatan, dan efek. Mengenai kedisiplinan siswa melalui intensitas kegiatan shalat dhuha berdasarkan dari studi pendahuluan di lokasi penelitian dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah (Saebani, 2008:145). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner (Sugiyono, 2007).

Hipotesis dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut : “terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha dengan kedisiplinan mereka di sekolah”.

Teknik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah teknik analisis korelasi. Untuk menghitung signifikansi koefisien korelasi akan dilakukan dengan cara membandingkan thitung dan t tabel. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel maka digunakan pendekatan statistik korelasi, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% dengan rumusan sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas kegiatan shalat dhuha dengan kedisiplinan mereka di sekolah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M.Ihfadh Hafidullah dan Siti Fatonah (2015) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kesehatan Mental Siswa Madrasah Tsanawiyah”. Hasil penelitian dari variabel shalat dhuha siswa MTS Ma’arif 31 Tribhakti Sidommakmur Kecamatan Melintang Kabupaten Lampung Timur bahwa shalat dhuha siswa MTS Ma’arif 31 Tribhakti secara umum sudah baik. Sedangkan dari variabel kesehatan mental siswa bahwa untuk kesehatan mental siswa secara umum sudah dalam kriteria sehat

mentalnya sebanyak 60 siswa atau sebanyak 58,82%. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan shalat dhuha dengan kesehatan mental siswa MTS Ma'arif 31 Tribhakti Sidomakmur Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur (Hafidulloh & Fatonah, 2015).

- a. Persamaan : Penyelesaian masalah menggunakan pelaksanaan shalat dhuha dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.
 - b. Perbedaan : Permasalahan yang diangkat adalah kesehatan mental siswa, sedangkan penelitian selanjutnya mengangkat permasalahan mengenai kedisiplinan siswa. Subyek penelitian terdahulu tertuju pada siswa MTS, sedangkan subyek penelitian selanjutnya merupakan siswa SMK.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Dwi Sulistyowati (2018) dengan judul “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SDIT Darul Hikmah Sidoharjo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiasaan Shalat Dhuha dapat meningkatkan akhlak siswa di SDIT Darul Hikmah Sidoharjo. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat dhuha yang telah dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama yaitu pukul 09.00-09.30, memiliki dampak kepada akhlak siswa yaitu ketika bertemu dengan guru atau orang lebih tua selalu berjabat tangan dan memberikan salam (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019).
- a. Persamaan : Penyelesaian masalah menggunakan pelaksanaan shalat dhuha.
 - b. Perbedaan : Permasalahan yang diangkat mengenai akhlak siswa, sedangkan penelitian selanjutnya mengenai kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan metode kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yasin Yusuf Ghozali (2018) dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Guru Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Miftahul Ulum I Gelang Dan MI Miftahul Ulum Jatiroto Kabupaten Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha efektif dalam efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru dalam memulai pembelajaran dimadrasah pada kegiatan pembelajaran (Yasin & Ghozali, 2018).
 - a. Persamaan : Permasalahan yang diangkat mengenai kedisiplinan, dan penyelesaian masalah menggunakan pelaksanaan shalat dhuha.
 - b. Perbedaan : Subyek penelitian terdahulu tertuju kepada guru, dan subyek penelitian selanjutnya tertuju pada siswa SMA (khususnya kelas XI).

